

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah, untuk memperbaiki situasi yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹ Proses mengajak ke jalan Allah dan memperbaiki situasi menjadi lebih baik, dibutuhkan perencanaan yang matang dan terukur dengan melihat kondisi mitra dakwah. Selain itu tak terlepas juga dari kreatifitas penyampaian dan pengejawantahan pesan dakwah² yang berupa materi-materi keislaman, sehingga diharapkan membawa perubahan pada mitra dakwah.

Kreatifitas penyampaian pesan dakwah mutlak diperlukan seiring perkembangan mitra dakwah yang berbeda karakteristik sosial-budaya kehidupannya dan perbedaan kecenderungan minat dalam penerimaan pesan dakwah. Oleh karena itu tak heran jika selama ini dakwah bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, seperti *dakwah bi al-lisān* (oral),

¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-Ikhlās, 1983), 21.

² Menurut Ali Aziz pesan dakwah lebih menjelaskan pada isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang pada prinsipnya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadith. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2009), 318-319.

dakwah bi al-qalam/ kitābah (tulisan) dan *dakwah bi al-ḥāl* (tindakan).³ *Dakwah bi al-lisān* lebih populer dan ramah di kalangan umat Islam. Hal ini bisa dilihat dari maraknya aktifitas pengajian, ceramah, khutbah dan acara-acara motivasi hidup. *Dakwah bi al-qalam/ kitābah* banyak ditampilkan dalam penulisan sastra Islami, jurnalisme Islami⁴ yang telah menempati media-media komunikasi konvensional dan bisa juga diterapkan pada media virtual. Sedangkan *dakwah bi al-ḥāl* juga terlihat pada tindakan yang mengarahkan pada kebaikan dan pemberdayaan masyarakat.

Dakwah bi al-qalam, salah satu ragamnya telah terlihat pada kemunculan sastra Islam⁵. Sastra Islam bisa dilacak keberadaan produknya pada masa penyebaran Islam pada zaman Wali Songo, Produk sastra yang dihasilkan diantaranya *Tembang Macapat* dan *Suluk Wijil* oleh Sunan Bonang, Sunan Giri dengan *Tembang Asmaranda*, *Tembang Pucung*,

³ Aziz, *Ilmu Dakwah*,...359., Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam* (Bandung : Diponegoro, 1981), 92. Dan lihat Asep Samsul M Romli, *Jurnalistik Dakwah ; Visi dan Misi Dakwah bil Qalam* (Bandung : Remaja Rosda Karya,2003), 21.

⁴ Jurnalisme Islami dapat dimaknai sebagai proses pemberitaan/ pelaporan tentang berbagai hal yang syarat muatan dan sosialisasi nilai-nilai Islam. Kiki Zakiah “Profesionalisme Pers Islam Dalam Menjalankan Jurnalisme Dakwah” dalam *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta : Kencana, 2011), 110. Bandingkan dengan Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da’wah bi al-Qalam dalam Al-Qur’an* (Jakarta : Teraju, 2004), 50-51.

⁵ Sampai saat ini belum ada keseragaman dalam merumuskan pengertian sastra Islami. Setiap pakar sastra Islami memberikan definisi yang berbeda. Meskipun demikian, pada intinya pengertian sastra Islami itu merunut pada nilai-nilai keislaman. Misalnya, yang termasuk karya sastra Islami adalah (1) karya yang menampilkan kehidupan manusia yang mengingatkan sebagai hamba dan khalifah Allah, (2) cerita yang sesuai dengan pandangan Islam, (3) karya yang menonjolkan nilai-nilai baik, mulia, dan aspek-aspek kebaikan yang sesuai dengan pandangan Islam, sedangkan keburukan, kehinaan, dan aspek-aspek kemungkaran hanya digambarkan sebagai pembandingan dan akhirnya kemungkaran itu dapat dikalahkan oleh kebaikan, (4) menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam, (5) mengandung unsur estetika seni, dan (6) menggunakan gaya bahasa yang indah. Lihat Asep Supriadi, “Takmilah: Concern to Islamic Literary Theory”, 243.

kemudian Sunan Kudus dengan *Tembang Maskumambang*, *Tembang Mijil*.⁶ Dengan strategi-mengkomunikasikan kultur dan sastra ini Wali Songo mampu menyebarkan Islam di Nusantara. Bahkan ajaran-ajaran mereka mampu mengakar kuat di level *grass root* umat Islam Nusantara selama berabad-abad.

Menurut Abdul Hadi W.M⁷, perkembangan sastra Islami selanjutnya muncul tahun 50-an dan awal 60-an. Nama-nama seperti Abdul Muis, Amir Hamzah, Hamka, Ali Hajsmay, Abu Hanifah, Bachrum Rangkuti, Samadi dan Armin Pane disebut sebagai penulis sastra Islami. Generasi penulis selanjutnya yaitu : Mohammad Diponegoro, AA Navis, Djamil Suherman, Saribi Afn, Taufik Ismail, Ajip Rosidi, Goenawan Mohammad, Mahbub Junaidi, Alwan Rafsiri, Mohamad Ali dan Asrul Sani.

Beberapa tokoh sastra yang disebutkan di atas banyak yang berkarya pada jenis puisi, sedangkan jenis sastra lainnya berupa prosa dalam format novel ditulis oleh Hamka dengan karya novelnya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* ditulis untuk mengkritik beberapa tradisi dalam adat Minang yang berlaku saat itu, seperti perlakuan terhadap orang berketurunan *blasteran* dan peran perempuan dalam masyarakat. Hamka beranggapan bahwa beberapa tradisi tersebut tidak sesuai dengan dasar-dasar Islam ataupun akal budi yang sehat.⁸ Karya Hamka selanjutnya berjudul *Di*

⁶ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga ; Penyebaran Agama Islam Berbasis Kultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 18-25.

⁷ Mohd Faizal Musa, "Fenomena Sastra Islam di Indonesia", *International Journal of the Malay World and Civilisation*, Iman 30 (1), (2012), 43.

⁸ HB Jassin, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* (Jakarta : Gramedia, 1983), ix

Bawah Lindungan Ka'bah telah mencapai kepupulerannya pada masanya kemudian diadaptasi dan diangkat dalam film layar lebar dengan judul sama pada tahun 2011.⁹ *Di Bawah Lindungan Ka'bah* berlatar belakang di perkampungan Minangkabau tahun 1920 yang menceritakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda bernama Hamid kepada Zainab yang berbeda status sosial keluarga. Novel ini juga merupakan kritik Hamka pada adat Minang. Selain Hamka, A. A Navis juga menelurkan karya cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* yang membahas masalah religiusitas yang bersifat problematis Haji Saleh, seorang warga negara Indonesia yang selama hidupnya hanya beribadah tanpa mempedulikan urusan dunia lainnya.¹⁰

Tahap selanjutnya pada tahun 1998, setelah dua minggu pasca lengsernya Presiden Soeharto sastra Indonesia banyak mengusung tema “sastra wangi” bertema tentang cinta, seksualitas dan kuasa wanita urban yang digambar secara detil dan vulgar¹¹. Perkembangan sastra wangi kemudian coba dilawan Helvy Tiana Rosa yang berpendapat bahwa sastra

⁹ Jodi Yudono, “Di Bawah Lindungan Ka'bah Muncul Lagi”, dalam <http://oase.kompas.com/read/2011/08/19/22125139/Di.Bawah.Lindungan.Kabah.Muncul.Lagi>, (11 Februari 2013).

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), 72.

¹¹ Sastra wangi bermunculan setelah lengsernya Presiden Soeharto karena sebelumnya penulisan sastra bertema perempuan sangat diawasi Pemerintahan Orde Baru. Ideologi Orde Baru menempatkan perempuan harus hidup sesuai dengan kodratnya “kodrat perempuan/ ibuisme” yaitu gerak perempuan terbatas bidang domestik seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Selain itu wanita yang tidak anggun dan menyalahi “kodrat perempuan” dianggap telah menyalahi susila. Maka dari itu gerakan sastra wangi berupaya melakukan perlawanan atas tindakan represif Orde baru pada wanita. Tokoh-tokohnya seperti Oka Rusmini, Ayu Utami, Fira Basuki, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Dinar Rahayu, dan Nova Riyanti Yusuf, Lihat, Monika Arnez & Dewojati, “Sexuality, Morality and the Female Role: Observations on Recent Indonesian Women’s Literature” *Asiatische Studien / Études Asiatiques*, 64(1), (2010), 10-11.

wangi yang berbicara seks secara terbuka merupakan barang tabu dan sastra wangi bisa disebut “pornografi murah”. Seharusnya tulisan yang disampaikan berupa wacana kebenaran dan cinta, cinta kepada Allah yang bisa mencerahkan dan dapat dibenarkan dalam parameter iman.¹² Pandangan serupa juga digaungkan oleh Abiedah El Khalieqy, Titis Baseno dan Ratna Indraswari.

Helvy Tiana Rossa pada 22 Februari 1997 mempelopori *Forum Lingkar Pena* (FLP) berupaya mengimbangi sastra wangi yang beredar di Indonesia dengan mengusung ideologi sastra dakwah.¹³ Hingga kini jaringan penulis di bawah FLP sudah merambah ke 150 kota di Indonesia dan luar Indonesia dengan membentuk cabang-cabang FLP.¹⁴ Keberhasilan FLP ini telah mampu mencetak penulis-penulis fiksi Islami seperti Asma Nadia, Gola Gong, Habiburrahman el-Syirazi, M Irfan Hidayatullah yang karya-karyanya sudah banyak diterbitkan nasional¹⁵.

Perkembangan sastra Islami dalam bentuk novel di Indonesia semakin hari terus berubah. Dahulu berisi karya-karya sastra roman dan cerita-cerita yang berlatar-belakang geografis atau kebudayaan sebuah

¹² Diah Ariani Arimbi, *Reading Contemporary Indonesia Woman Muslim Writer : Representasion, Identity and Religion of Muslim Woman in Indonesian Fiction* (Amsterdam : Amsterdam University Press, 2009), 85.

¹³ Profil Forum Lingkar Pena, <http://forumlingkarpena.net/profil/> (12 Februari 2013).

¹⁴ Helvy Tiana Rosa, *Segenggam Gumam* (Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2003), 36.

¹⁵ Diantara penulis terkenal FLP salah satunya Habiburrahman el-Syirazi dengan karyanya novel “Ayat-Ayat Cinta” 2004 menandai lesatan ketenaran karya FLP dan menjadi novel terlaris terbukti dengan terjualnya 160 ribu lembar eksemplar hingga diadaptasi film dengan judul sama pada tahun 2008.

daerah, tema-tema perempuan dilihat dari sudut gender dan agama. Kemudian muncul novel-novel bernuansa politik dan sejarah. Kini, mulai menjamur novel yang mengambil inspirasi tokoh-tokoh yang mengubah dunia, mulai dari novel biografis ilmuwan, ulama, dan tokoh pergerakan politik. Seperti Novel *Lelaki Penggenggam Hujan* merupakan biografi Nabi Muhammad Saw yang ditulis Tasaro GK¹⁶, Novel biografis KH Ahmad Dahlan berjudul *Sang Pencerah* oleh Akmal Nasery Basral yang merupakan adaptasi dari film *Sang Pencerah* tahun 2010¹⁷, Novel Biografis KH Hasyim Asyari berjudul *Sang Penakluk Badai*¹⁸ dan pada tahun 2011 muncul novel adaptasi dari perjuangan dakwah Hasan Al-Banna sebagai inspirasi aktifis dakwah kampus dengan judul *Sang*

¹⁶ Tasaro mengemas cerita faktual tentang kehidupan Rasulullah Saw, tentang cara hidup, hingga kebijaksanaan dan kewibawaan rasul. Selain itu, Tasaro juga menyisipkan satu cerita fiksi yang berada pada masa yang sama dengan masa kenabian Rasul Muhammad Saw. Tasaro GK, Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan (Jakarta : Bentang Pustaka, 2010),

¹⁷ Akmal Nasery Basral membuat sebuah terobosan dengan membuat sebuah novel yang mengadopsi dari sebuah skenario film yang sudah jadi, berjudul *Sang Pencerah* (Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya mendirikan Muhammadiyah). *Sang Pencerah* mengungkap sisi manusiawi seorang Ahmad Dahlan yang memiliki kehidupan multi warna dan kontroversial. Dari seorang kiai, pendidik hingga bermain musik. Pada masanya, dia bahkan dianggap kafir. Tetapi beberapa orang yang berfikiran terbuka dan banyak anak-anak muda yang kritis menyukai caranya. Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah* (Jakarta : Mizan, 2010), iii.

¹⁸ Agung Irawan mencoba menyingkap detail karisma dan keagungan KH. Hasyim Asyari yang selama ini hanya direduksi sebagai tokoh besar di kalangan Ormas Nahdhatul Ulama (NU) yang perannya sering hanya diketahui sekedar membela Aswaja dan menolak keras Wahabisme. Lebih dari itu, dengan mengangkat perjuangan dan sumbangsihnya di bidang pendidikan, KH. Hasyim ditampilkan sebagai Bapak Revolusi Pendidikan Islam. Dimulai dari Tebuireng, KH. Hasyim mendirikan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat perampok, pemabok, suka berjudi dan prostitusi, dan asusila. Tindakan ‘nyleneh’ beliau kali ini membuat cengang para Kiai Sepuh karena dianggap tidak lazim.

Imam Jazuli, “Novel Biografi KH. Hasyim Asyari dan Terkuaknya Sejarah yang Tersembunyi”, dalam <http://ummatipress.com/2012/03/18/novel-biografi-kh-hasyim-asyari-dan-terkuaknya-sejarah-yang-tersembunyi/> (12 Februari 2013).

Pemusar Gelombang oleh Irfan Hidayatullah. Pengarang *Sang Pemusar Gelombang* menilai novelnya sebagai kebangkitan sastra dakwah¹⁹.

Setelah mengetahui perkembangan karya sastra khususnya bentuk novel maka benang merah yang ditemukan adalah setiap karya sastra Islam terlahir di setiap tahunnya, bermaksud mengusung perjuangan dakwah masing-masing pengarang dengan menyajikan kondisi historis dari sosial budaya dan *trend* masyarakat yang berkembang pada zamannya.

Kondisi historis pengarang dalam mempengaruhi produk karya yang dihasilkan menunjukkan penulisan novel bukanlah tindakan menjauhkan diri dari realitas, melainkan sebaliknya, karena novel (fiksi) merupakan hasil dialog, perenungan dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi hanya dianggap sebagai kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan yang intens disertai kesadaran dan tanggung jawab.²⁰ Karena itulah novel adalah sebuah karya dari apa yang diimajinasikan pengarangnya (sebagai wakil sebuah masyarakat) juga pemilihan metafora dari realitas yang ingin diangkat (yang dilakukan secara sadar).

¹⁹ M Irfan Hidayatullah yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum FLP Pusat 2003-2008, menulis novel *Sang Pemusar Gelombang* sengaja menghadirkan beberapa perjuangan dakwah Hasan Al-Banna yang menginspirasi tiga tokoh fiksi dalam novel tersebut. Ketiga tokoh fiksi (Randy, Hasan, Cikal) menjalani dinamika kehidupan sebagai aktifis dakwah kampus, aktifis sosial dan artis dengan inspirasi dakwah Hasan Al-Banna.

²⁰ Nurgiyantoro., *Teori Pengkajian Fiksi...*,3.

Novel memiliki pendekatan komunikasi efektif²¹ yang akan memunculkan kesaling-pengaruhannya antara penulis dan pembacanya, antara komunikator dengan komunikannya. Hal tersebut terjadi karena identitas novel sebagai karya sastra yang memiliki sifat menghibur. Unsur-unsur yang menjadi struktur tertentu adalah sebuah konstruksi keindahan berbahan bahasa. Pemilihan kata, frasa, klausa, kalimat kemudian paragraf yang berefek estetis bagi pembacanya adalah unsur penting juga dalam sastra. Begitupun alur, latar, dan sudut pandang semua dibuat dengan pertimbangan-pertimbangan estetis.²² Konstruksi estetika inilah yang menjadikan realitas secara teknis menjauhkan pembaca dari niat dan amanat ideologis penulisnya. Yang kemudian yang dirasakan oleh pembaca adalah sebuah pengalaman estetis menjelajahi realitas kehidupan diantara kehidupan-kehidupan yang ada. Pada titik-titik teknis inilah terdapat metafora-metafora yang berjalannya berkelindan dengan gaya bahasa lainnya. Jadi novel adalah sebuah media yang bisa diikmati secara estetis yang siap diajak berdialog dengan mudah dan penuh retorika komunikasi.

²¹ Secara garis besar komunikasi dilakukan melalui : a) interaksi sosial, b) aktifitas bahasa (lisan dan tulisan) dan c) mekanisme teknologi. Novel merupakan komunikasi yang dilakukan melalui aktifitas bahasa dengan tulisan yang menggambarkan interaksi tokoh-tokoh selain itu novel juga merupakan komunikasi teknologi karena bentuk tulisan dan desain yang disajikan merupakan hasil suatu teknologi. Lihat, Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian , Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009),298.

²² Kualitas estetis dalam novel (fiksi) pada gilirannya bertujuan membawa manusia pada dunia pencerahan, penyucian, disitulah setiap individu akan menemukan kedamaian. Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies...*, 318.Senada dengan Nurgiyantoro bahwa cerita, fiksi atau kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*,4.

Selanjutnya faktor lain yang berpengaruh adalah pasar (industri media).²³ Gerak pasar yang kiranya tak ada hubungan dengan kehendak pengarang dan pembacanya nyatanya mampu mengkonstruksi *trend* dengan iklan-iklan dan promo novel, sehingga pengarang dan pembaca seolah bersifat pasif yang tidak memiliki otonomi.²⁴ Apapun temanya asal telah di-*setting* dengan gencar melalui promo dan iklannya tentunya akan cepat menjadi *best seller*. Jadi novel tidak lagi hanya menjadi penyebaran ideologi pengarang²⁵, berisi metafora bahasa yang bernilai estetis tapi kuasa pasar juga sangat berpengaruh.

Meskipun sinergitas ideologi pengarang, metafora bahasa dan pasar saling berhubungan dan tak terlepas dari satu sama lain, tetaplah akan terlihat mencolok salah satunya, seperti ideologi pengarang yang disampaikan dengan metafora bahasa dan terkadang produk yang diterbitkan mempunyai afiliasi ideologi yang sama antara penerbit dengan pengarang.

Salah satu novel tersebut yang dijadikan penelitian ini berjudul *Sang Pemusar Gelombang* Novel yang terlahir dari tangan M.Irfan Hidayatullah, berjudul *Sang Pemusar Gelombang: Sebuah Novel yang Berpusar pada Peri Kehidupan Syaikh Hasan Al-Banna*. Meski bukan

²³ Yuyun Sunesti, "Media and Modernity :The Role Printing Press in The Modernization" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 5. Nomer 2, (Juli-Desember 2011), 308. dan Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 111.

²⁴ Hudjolly, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks* (Jogyakarta : Ar-Ruz Media, 2011), 20. Dan John Vivian , *The Media of Mass Communication* (United States : Pearson Publisher Inc, 2011), 103.

²⁵ *Ideology is generally defined as a system of logically coherent beliefs about the social and political order.* Arthur Asa Berger, *Media & Society (a Critical Perspective)* 2nd ed (United States of America : Rowman & Littlefield Publisher Inc, 2007), 208-209.

termasuk baru dari segi tema, novel ini memiliki kekhasan yang tidak dimiliki novel lainnya. Secara umum novel ini terdapat dua setting yang berbeda: perjalanan dakwah Rosid dan perjalanan dua aktivis kampus. Meski begitu, sama-sama menampilkan perjalanan hidup Hasan Al-Banna.

Dalam novel *Sang Pemusar Gelombang* ini dikisahkan secara terpisah perjalanan aktivis muslim yang terinspirasi dari tokoh sekaligus pendiri *Ihwan al-muslimin*, Hasan Al-Banna. Hasan dan Randy merupakan dua sosok mahasiswa yang awalnya berbeda secara ideologi. Perkenalan keduanya yang dimulai dari *chatting* berbuah tertariknya Hasan untuk beralih afiliasi dari ideologi sosialis menjadi Islamis. Pertemanan keduanya pun sama berakhir pada penangkapan dalam sebuah demonstrasi yang hampir mirip dengan tokoh Hasan Al-Banna. Kalau tokoh *Ihwan al-Muslimin* meninggal ditembak, tetapi dua tokoh novel yang ditangkap ini tidak berakhir tragis. Tidak ada kejelasan nasib akhir dari keduanya. Tampaknya sang novelis sengaja membiarkan pembacanya menduga-duga sendiri. Meski tidak tuntas di akhir, perjalanan dakwah yang meniru Syaikh Hasan Al-Banna ditempuh ayah Hasan yang bernama Rosid yang tinggal di daerah pantai. Rosid berdakwah dan memiliki pengikut. Namun perjalanan dakwahnya berakhir dengan kematian akibat sikap penentangannya terhadap pengusaha hotel yang bekerjasama dengan pejabat desa yang membangun hotel besar di tanah makam.

Alur novel ini jelas mengekor pada perjalanan hidup tokoh pembaharuan Islam Syaikh Hasan Al-Banna. Novel ini mewakili dunia

dakwah kampus atau organisasi pergerakan Islam. Novel ini juga mewakili aktivis yang bergelut dalam pembelaan orang-orang tertindas dan doyan demonstrasi. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya mengambil inspirasi dari tokoh *Iḥwanul Muslimīn* : Hasan Al-Banna. Karena itu, nuansa *Tarbiyah al-Islamiyah* dan pergerakan dunia kampus cukup dominan. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan, novel ini dapat disebut sebagai sebuah pencerahan awal buat para kader dakwah dan mahasiswa Muslim yang merindukan perubahan.

Novel *Sang Pemusar Gelombang* yang akan dijadikan obyek penelitian ini, menurut peneliti sudah cukup representatif untuk dibedah dalam penelitian dakwah. Alasan strategisnya, sebagaimana yang dikemukakan pada paragraf sebelumnya, pertama, penggunaan sastra terkhusus jenis novel bisa menjadi media dakwah. Novel Islami di Indonesia yang telah membenteng sejarahnya telah dijadikan media penyalur aspirasi dari hasil daya kreatif pengarang. Alasan kedua, pengertian dakwah menurut Asmuni Syukir yang berarti proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah, untuk memperbaiki situasi yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ini sesuai dengan misi pengarang novel *Sang Pemusar Gelombang* M Irfan Hidayatullah yang secara sadar dan terencana mengusung tema dakwah, pemikiran dan inspirasi telah berupaya mempengaruhi pembaca untuk menyerap pesan yang disampaikan dari nilai estetis novel, dan ini bisa dikatakan sebagai

aktivitas dakwah. Ketiga, tema novel yang membahas tentang pemikiran dakwah Hasan Al-Banna yang menjadi inspirasi kehidupan para tokoh novel yang disajikan dalam latar, setting dan amanat dalam novel tersebut bisa dikatakan sebagai pesan dakwah dari pengarang.

Dari uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa novel *Sang Pemusar Gelombang* adalah media dakwah yang mengkomunikasikan pesan dakwah. Pesan dakwah sengaja dikonstruksikan melalui beberapa proses, seperti konstruksi ideologi *da'i* (pengarang) dan metafora bahasa. Untuk itu peneliti menengahkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann²⁶ dari pendekatan sosiologi sastra²⁷ dan analisis framing model William A Gamson dan Andre Modigliani.²⁸

Teori strukturalisme genetik membahas tentang asal usul sastra (novel), kerangka teorinya menganalisis unsur instrinsik novel untuk mengetahui representasi tema yang dimunculkan, unsur ekstrinsik novel untuk mengetahui kehidupan sosial pengarang dan kondisi masyarakat

²⁶ Strukturalisme genetik ditemukan Lucien Goldman, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Prancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God : a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*. Ratna, *Penelitian , Teori, Metode...*, 121.

²⁷ Strukturalisme genetik masuk dalam pendekatan sosiologi sastra yang melihat struktur karya sastra sebagai totalitas dan menghubungkannya dengan pengarang dan sejarah masyarakat. Teori strukturalisme genetik memiliki kelebihan karena teks sastra diperlakukan sebagai sasaran utama penelitian dan dianggap sebagai suatu totalitas yang tidak sekedar terdiri dari unsur-unsur yang lepas-lepas. Teks sastra sebagai proses sejarah manusia akan bermakna jika dipahami secara menyeluruh dalam hubungan antar teks dan sejarah masyarakat pengarang. Dalam Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), 46.

²⁸Eriyanto, *Analisis FramingKonstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta :LKis, 2005), 217.

yang mempengaruhi perwujudan penulisan novel.²⁹ Sedangkan analisis framing berfungsi untuk mengetahui pembingkaiian realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.³⁰

Penelitian konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam Novel *Sang Pemusar Gelombang* ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan analisis teks media untuk mengupas pola konstruksi pesan dakwah melalui media novel.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari judul Konstruksi Dakwah Hasan Al-Banna dalam Novel *Sang Pemusar Gelombang* karya M Irfan Hidayatullah bisa teridentifikasi beberapa permasalahan diantaranya :

1. Pesan dakwah yang terkandung dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.
2. Bentuk penyampaian pesan dakwah dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.
3. Pengaruh kehidupan sosial M Irfan Hidayatullah dalam penciptaan novel *Sang Pemusar Gelombang*.
4. Pandangan M Irfan Hidayatullah tentang dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.

²⁹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 12.

³⁰ Eriyanto, *Analisis Framing...*,253.

5. Konstruksi pesan dakwah yang dijalankan para tokoh dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.
6. Representasi dakwah Hasan Al-Banna dalam menginspirasi pembentukan tokoh dan konflik yang diciptakan dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.
7. Amanat yang hendak disampaikan M Irfan Hidayatullah melalui novel *Sang Pemusar Gelombang*.
8. Pola konstruksi sosial dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.
9. Realitas dakwah Hasan Al-Banna dalam pembedaan novel *Sang Pemusar Gelombang*.
10. Konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.

Melihat banyaknya bentangan masalah sebagaimana terlihat dalam identifikasi masalah, maka perlu dibatasi permasalahannya agar lebih terfokus. Oleh karena itu batasan masalahnya berupa asal-usul struktur novel *Sang Pemusar Gelombang* sebagai media dakwah, realitas dakwah Hasan Al-Banna dalam pembedaan novel *Sang Pemusar Gelombang* dan pola konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-usul struktur novel *Sang Pemusar Gelombang* karya M Irfan Hidayatullah sebagai media dakwah ?
2. Bagaimana pembingkaiian realitas dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*?
3. Bagaimana pola konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang* ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui asal-usul struktur novel *Sang Pemusar Gelombang* karya M Irfan Hidayatullah sebagai media dakwah.
2. Untuk mengetahui pembingkaiian realitas dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.
3. Untuk mengetahui pola konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan nilai manfaat secara teoritis dan nilai kegunaan praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Dapat menjadi sumber informasi tentang pola konstruksi pesan dakwah dalam novel menggunakan pendekatan sosiologi sastra, analisis teks media dan komunikasi dakwah.
- b. Dapat menjadi formulasi pembentukan teori pesan dakwah melalui lintas disiplin keilmuan.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi ilmuan, praktisi dan pemerhati bagi pihak-pihak berikut :

- a. Praktisi dan pendakwah bisa memilih media yang tepat untuk penyampaian pesan dakwahnya ,
- b. Pendakwah bisa menyiapkan materi pesan dakwah sesuai dengan karekteristik *mad'uw*.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang diwakili teori strukturalisme genetik dengan bertujuan untuk mengetahui asal-usul struktur novel *Sang Pemusar Gelombang* sebagai media dakwah. Beserta pendekatan analisis teks media yang diwakili analisis framing model William A Gamson dan Andre Modigliani untuk mengetahui realitas dakwah Hasan Al-Banna dalam pemingkaian novel *Sang Pemusar Gelombang*. Paparan kedua teori tersebut sebagai berikut ;

1. Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, teori ini dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni berupa analisis terhadap unsur-unsur instrinsik sastra. Strukturalisme genetik sendiri lebih menganalisis ke struktur sosial.³¹

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis instrinsik dan ekstrinsik. Sebagai teori yang teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang beberapa konsep, seperti : homologi, kelas-kelas sosial, subyek transindividual dan pandangan dunia.³²

Homologi dipinjam melalui kekayaan intelektual biologi, dengan asumsi persamaan struktur sebab diturunkan melalui organisme primitif yang sama. Dalam strukturalisme genetik, homologi disamakan dengan korespondensi, kualitas hubungan yang bersifat struktural.

³¹ Pada prinsipnya teori Strukturalisme Genetik menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan hasil strukturasi pemikiran subyek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subyek dengan suatu sosial tertentu. struktur karya menurut Goldmann merupakan struktur yang dinamis yang lahir dari dinamika pemikiran manusia. M Ikhwan Rosyidi dkk, *AnalisisTeks Sastra* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 201.

³² Ratna, *Penelitian , Teori, Metode...*, 123.

Kelas-kelas sosial dalam strukturalisme genetik , identik dengan kelas sosial pengarang. Kenyataan ini memiliki implikasi metodologis dalam penelitian sosiologi sastra yang pada umumnya memandang karya sastra sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan pengarang. Pengarang sebagai pembuat karya bisa memanfaatkan karyanya sebagai penyampai aspirasi kelompoknya.

Pandangan dunia yang dimaksudkan dalam karya sastra menurut visi strukturalisme genetik berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu.³³ Melalui kualitas pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai-nilainya, sekaligus memperoleh artinya bagi masyarakat.

Oleh karena itu strukturalisme genetik yang menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri, dengan memperhatikan relevansi konsep homologi, kelas sosial dan pandangan dunia. Dalam penelitian, langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya³⁴ : a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra, c) meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra, d) hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat, e) hubungan

³³ Goldmann menyatakan pandangan merupakan struktur gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di hadapan kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia adalah suatu abstraksi yang ada sebagai ekspresi teoritis dari kepentingan dan kondisi yang nyata dari suatu strata tertentu. Rosyidi dkk, *AnalisisTeks Sastra...*,202.

³⁴ Ratna, *Penelitian , Teori, Metode...*,127.

karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.

2. Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

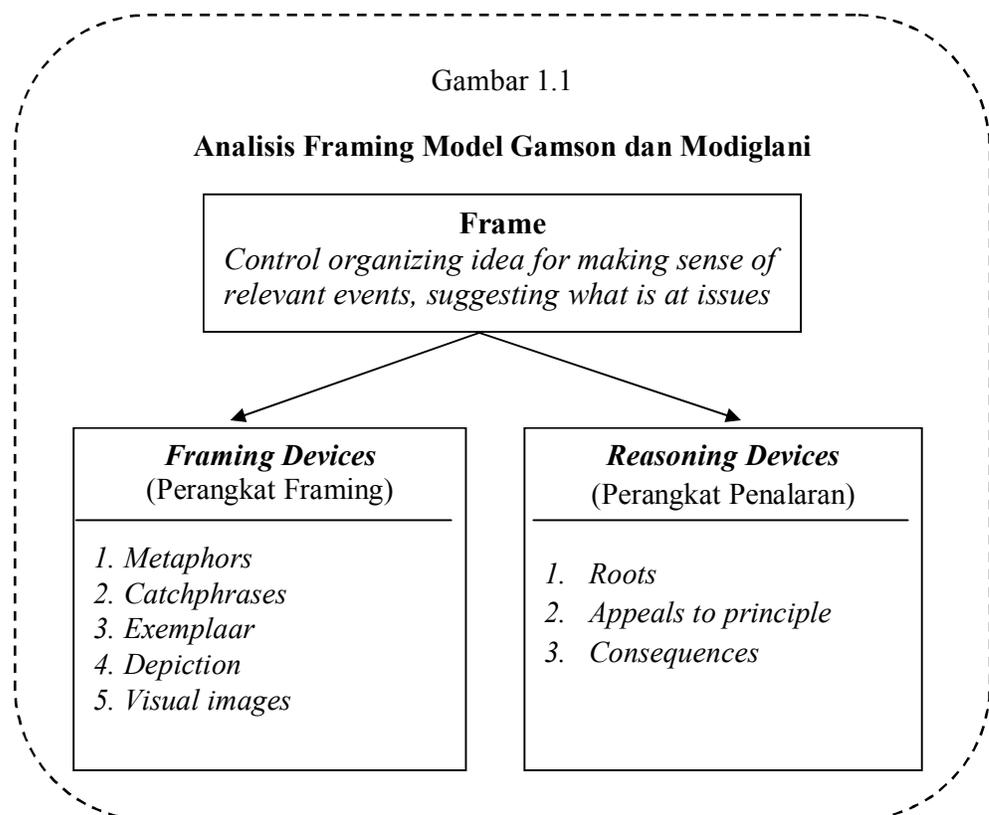
Untuk analisis framing-nya digunakan Model Gamson dan Modigliani, yang membagi frame menjadi dua bagian, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*.³⁵ *Framing devices* terdiri dari *methaphors* (perumpamaan), *catchphrases* (frase yang menarik), *exampler* (contoh masa lalu), *depiction* (penggambaran), dan *visual image* (permainan simbol). Sedangkan *reasoning devices* terdiri dari : *root* (akar), *appeal to principle*, dan *consequences*.

Analisis Framing model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media, terdiri atas *package interpretative* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam package ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan.

³⁵ Eriyanto, *Analisis Framing...*,225.

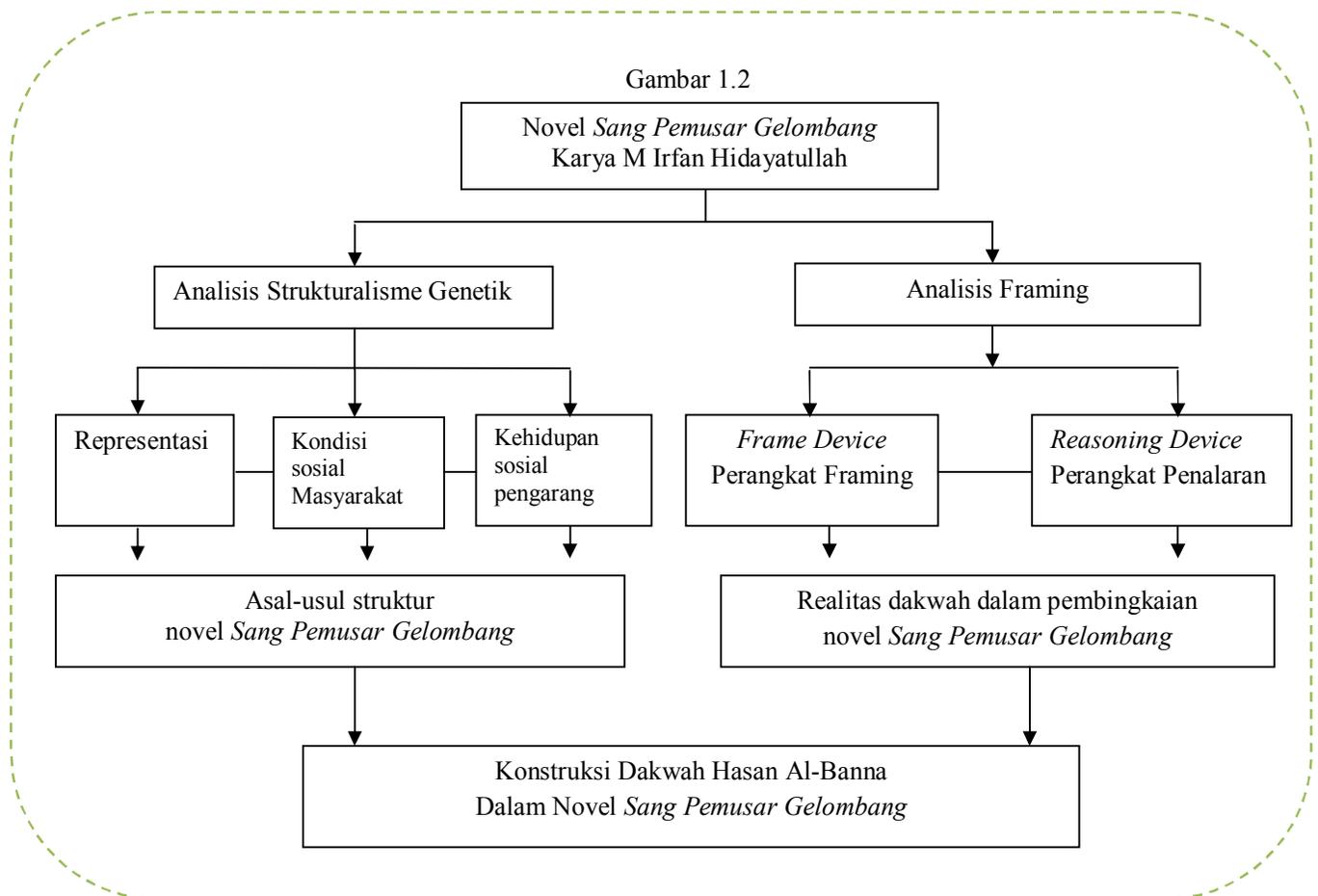
Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. Gamson mendefinisikan frame sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Frame merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. *Framing analysis* yang dikembangkan kedua pakar ini memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu.

Jika digambarkan, Model Gamson dan Modigliani tersebut terlihat sebagai berikut:



3. Alur Kerangka Teoritik

Berikut peneliti gambarkan alur kerangka teori konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam Novel *Sang Pemusar Gelombang* karya M Irfan Hidayatullah, dalam bagan berikut ini :



Gambar 1.2 merupakan gambaran alur berfikir untuk penyelesaian penelitian ini, obyek penelitian berupa novel *Sang Pemusar Gelombang* yang diteliti menggunakan analisis strukturalisme genetik dengan perangkat teori, berupa: representasi, kehidupan sosial pengarang dan sosio-kultural masyarakat untuk mengetahui asal-usul struktur novel *Sang Pemusar Gelombang*. Obyek penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis framing untuk mengetahui realitas dakwah dalam pembedakan novel *Sang Pemusar Gelombang*. Penggunaan kedua teori itulah akan menjawab

rumusan masalah penelitian tentang konstruksi Dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*.

G. Penelitian Dahulu Yang Relevan

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang telah dikaji peneliti-peneliti terdahulu, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti.

Peneliti melacak penggunaan novel sebagai media dakwah, ini yang dilakukan pengarang novel *Sang Pemusar Gelombang* M Irfan Hidayatullah dalam sebuah makalahnya “Sastra Dakwah Bidah”³⁶. Ia menjelaskan kebidahan sastra berhubungan dengan kekuasaan atas sebuah wacana publik, keberadaan sastra bermuatan dakwah Islam atau biasa disingkat dengan sastra dakwah pada era modern. Walaupun status bidah bagi sastra dakwah tersebut sekarang sudah berkurang, tetapi pertanyaan demi pertanyaan tentang betapa istilah tersebut tidak penting dalam wacana kesusastraan adalah sebuah bukti. Namun, realitas yang terjadi adalah muncul dan maraknya istilah ini (terutama sejak akhir tahun 1990-an)

Dari semua fenomena sastra populer yang ada dalam sejarah sastra Indonesia tersebut, narasi identitas keagamaan khususnya Islam muncul

³⁶ M. Irfan Hidayatullah, “Sastra Dakwah Bidah”, (Makalah : Dipresentasikan pada acara diskusi Sastra (dan) Dakwah yang diselenggarakan oleh FLP Jawa Barat, 19 Februari 2013), 7.

dan berkembang pesat pada periode masa tersebut sampai saat penelitian ini dilakukan. Dari berbagai jenis sastra populer Islami terdapat sastra populer Islami yang menekankan pada aspek dakwah atau dakwah. Hal ini, diasumsikan muncul seiring terbukanya kebebasan politik-sosial-budaya yang memungkinkan umat Islam bebas mengekspresikan ideologinya. Tidak hanya sampai di situ, kemunculan sastra dakwah Islam ini juga ternyata diterima oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, fenomena munculnya sastra dakwah Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor penulis, karya, dan industri penerbitan, tetapi juga oleh kondisi sosiologis yang memungkinkan masyarakat atau pembaca karya sastra merasa terwakili dan memilih narasi seperti itu.

Jika M Irfan Hidayatullah menyatakan sastra bidah sebagai media dakwah, Asep Supriadi mengungkapkan sastra Islami bisa dikatakan sebagai media dakwah jika merunut pada nilai-nilai keislaman.³⁷ Misalnya, yang termasuk karya sastra Islami adalah (1) karya yang menampilkan kehidupan manusia yang mengingatkan sebagai hamba dan khalifah Allah, (2) cerita yang sesuai dengan pandangan Islam, (3) karya yang menonjolkan nilai-nilai baik, mulia, dan aspek-aspek kebaikan yang sesuai dengan pandangan Islam, sedangkan keburukan, kehinaan, dan aspek-aspek kemungkaran hanya digambarkan sebagai pembanding dan akhirnya kemungkaran itu dapat dikalahkan oleh kebaikan, (4)

³⁷ Asep Supriadi, "Takmilah: Concern to Islamic Literary Theory", 243.

menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam, (5) mengandung unsur estetika seni, dan (6) menggunakan gaya bahasa yang indah.

Penelitian ini meneliti dakwah Hasan Al-Banna sebagai konten sastra yang direpresentasikan dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*, dakwah Hasan Al-Banna telah dikaji dari berbagai pespektif diantaranya: Fakhrurozi dalam skripsinya tahun 2009³⁸ di IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Aktivitas Dakwah Hasan Al-Banna (Analisis Metode dan Media Dakwah)*. Permasalahan yang diteliti, berupa bagaimana aktivitas dakwah Hasan al-Banna? Apa saja metode dan media dakwah yang digunakan Hasan al-Banna?. Hasil penelitian yang ditemukan metode yang telah digunakan oleh Hasan al-Banna yaitu metode lisan (*bi al-kalam*), Metode tulisan (*bi al-kitabah*), Metode perbuatan (*bi al-hal*), Hasan Al-Banna juga mengadopsi metode tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan Hasan al-Banna dalam berdakwah guna menegakkan cita-cita dan harapannya yaitu melalui organisasi *Ikhwanul Muslimin* seperti gedung sekolah, sejumlah rumah sakit, klinik kesehatan dan lain-lain.

Pada umumnya penelitian tentang Hasan Al-Banna dilihat dari perpektif pemikiran politiknya, seperti artikel Masnur Kasim, dengan judul

³⁸ Fakhrurozi, "Aktivitas Dakwah Hasan Al-Banna (Analisis Metode dan Media Dakwah" (Skripsi--IAIN Walisongo Semarang, 2009), dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/86/jtptiain-gdl-fakhrurozi-4276-1-skrpsil-p.pdf>. (13 Februari 2013).

Hasan al Banna : problema Islam Mesir dan Dakwah³⁹. Selanjutnya penelitian Mahfud Ihsanudin tahun 2009⁴⁰ dengan rumusan masalah tentang bagaimana situasi dan kondisi Mesir saat kelahiran Hasan Al-Banna, faktor apa yang melatar belakangi Hasan Al-Banna dalam membentuk *al-ihwan al-muslimin*, bagaimana bentuk pemikiran politik Hasan Al-Banna dan apa pengaruh kebijakan politik yang dikeluarkan *al-ihwan al-muslimin* terhadap Mesir.

Dakwah Hasan Al-Banna belum pernah disajikan dalam novel yang menginspirasi para tokoh dalam novel untuk terus meneruskan *dakwah harakah* yang diperjuangkan Hasan Al-Banna. Oleh karena itu peneliti hendak melihat bagaimana cara mengkonstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang* karya M Irfan Hidayatullah. Penyampaian pesan dakwah melalui novel merupakan salah satu ragam kreatifitas penyampaian pesan dakwah dalam berbagai media. Menurut peneliti ini adalah celah untuk diteliti, terlebih dalam sejarah novel yang membentang di Indonesia nyatanya novel memang sebagai media dakwah pengarang untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat.

39 Masnur Kasim, "Hasan al Banna : Problema Islam Mesir dan Dakwah" *Ushuluddin*7, Nomer 1, (Januari-Juni 2004).

⁴⁰ Mahfud Ihsanudin, "Pemikiran Politik Hasan Al-Banna dan Pengaruhnya Terhadap Mesir Tahun 1928-1949", (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, 2009), dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/6799/1/BAB%20I.V.pdf>. (13 Februari 2013).

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra,⁴¹ dan sosiologi komunikasi⁴² untuk meneliti konstruksi pesan dakwah. Dasar filosofis pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh⁴³: a) Karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) Hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Dari rahim pendekatan sosiologi sastra kemudian terlahir strukturalisme genetik oleh Lucien Goldman. Pendekatan sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik inilah yang akan digunakan peneliti untuk melihat asal-usul struktur novel *Sang Pemusar Gelombang* sebagai media dakwah.

⁴¹ Dalam ilmu sastra dikenal dua macam pendekatan. Pertama, pendekatan instrinsik, adalah penelitian sastra yang bersumber pada teks sastra itu sendiri secara otonom. Kedua, pendekatan ekstrinsik adalah penelitian unsur-unsur luar karya sastra, Pendekatan instrinsik dikenal dengan istilah pendekatan "mikro sastra" artinya kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di sekitarnya. Sebaliknya "makro sastra" adalah pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain di luar unsur sastra.pengkajian konsteks karya sastra diluar teks. Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama, 2003), 9.

⁴² Ranah sosiologi komunikasi adalah kajian utama dan terpenting dari kajian sosiologi dan komunikasi itu sendiri yaitu individu, kelompok masyarakat dan segala interaksinya. Obyek formal sosiologi komunikasi meliputi proses sosial dan komunikasi (interaksi sosial) termasuk perubahan sosial dan komunikasi dan masalah sosial dan media massa. Lihat, Bungin, *Sosiologi Komunikasi*,...36-40.

⁴³ Ratna, *Penelitian Sastra*,...60.

Sedangkan pendekatan sosiologi komunikasi dengan perangkat analisis, melihat proses kelahiran konstruksi sosial melalui tahap-tahap sebagai berikut : (a) tahap menyiapkan konstruksi, (b) tahap sebaran konstruksi, (c) tahap pembentukan konstruksi dan (d) tahap konfirmasi. Dari tahap konstruksi sosial ini kemudian dielaborasi para tokoh analisis framing yang diterapkan untuk menganalisis teks media. Model analisis framing Gamson dan Modigliani bermaksud untuk mengetahui realitas bentukan media.

Konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang* yang diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan sosiologi komunikasi yang bersandarkan pada paradigma konstruksionis. Yaitu sebuah paradigma yang memandang bahwa kebenaran dan pengetahuan obyektif sesungguhnya bukan ditemukan melainkan diciptakan oleh individu.⁴⁴

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sementara yang dimaksud dengan analisis kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah upaya menghimpun data, mengolah, dan menganalisis secara kualitatif, dan menafsirkan secara kualitatif pula.⁴⁵

⁴⁴ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogya : Tiara Wacana Yogya, 2001), 42-43.

⁴⁵ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : Logos, 1997), 31.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Sang Pemusar Gelombang* karya M Irfan Hidayatullah. Data penelitian ini adalah teks novel *Sang Pemusar Gelombang* yang berhubungan dengan fokus rumusan masalah penelitian. Disertai dengan data tambahan lainnya yang masih berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian selalu berkaitan dengan teori, konsep dan metode. Teori yang digunakan peneliti sesuai dengan prinsip-prinsip teknik analisis data berdasarkan teori strukturalisme genetik dan analisis framing model Gamson dan Modigliani.

Teori srukturalisme genetik tahapan analisisnya, diantaranya⁴⁶ :

a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra, c) meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra, d) hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat, e) hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.

Sedangkan analisis framing model William A Gamson dan Andre Modigliani terdiri dari *framing devices* dan *reasoning devices*. *Framing devices* terdiri dari *methaphors* (perumpamaan), *catchphrases* (frase yang menarik), *exampler* (contoh masa lalu), *depiction*

⁴⁶ Ratna, *Penelitian Sastra*,...127.

(penggambaran), dan *visual image* (permainan simbol). Sedangkan *reasoning devices* terdiri dari : *root* (akar), *appeal to principle*, dan *consequences*.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi penjabaran keseluruhan rangkaian penelitian menjadi lima bab. Pada masing-masing bab, terdiri dari sub-bab yang berfungsi untuk memperjelas isi dan mendukung isi bab secara keseluruhan. Sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah yang membantu pembaca untuk memahami seluk beluk pesan dakwah melalui novel tentang representasi dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*. Selain itu pula bab ini dilengkapi dengan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian dahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Dakwah Hasan Al-Banna, berisi biografi Hasan Al-Banna dan Dakwah Hasan Al-Banna

Bab III: Kajian Novel *Sang Pemusar Gelombang* Sebagai Media Dakwah. Bab ini memuat alur cerita novel *Sang Pemusar Gelombang*, genesis novel *Sang Pemusar Gelombang*, dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang* dan Novel *Sang Pemusar Gelombang* dan pengarang

Bab IV: Konstruksi Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Novel *Sang Pemusar Gelombang*. Bab ini memuat tentang konstruksi realitas dakwah Hasan Al-Banna dalam pembingkaiian novel *Sang Pemusar Gelombang*.

Bab V: Penutup, bab ini merupakan bab terakhir pada penulisan tesis yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta lampiran pendukung.